

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Perkembangan zaman yang diikuti dengan perkembangan teknologi dan perubahan siklus ekonomi menyebabkan dunia usaha juga terus mengalami perubahan. Perubahan ini berdampak pada persaingan ketat yang dialami semua kalangan pelaku dalam dunia bisnis (Sinambel, 2009). Perusahaan diharapkan tidak hanya mampu beradaptasi dengan keadaan, tetapi juga dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaandi tengah perubahan yang terus terjadi.

Kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya akan tergusur dari lingkungan industrinya dan akan mengalami kebangkrutan. Agar kelangsungan hidup suatu perusahaan tetap terjaga, maka pihak manajemen harus dapat mempertahankan atau terlebih lagi memacu peningkatan kinerjanya. Pada dasarnya tujuan didirikannya perusahaan dan memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan.

Tujuan tersebut pihak manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan kinerja secara optimal dalam aktivitas perusahaan terutama masalah keuangan sehingga terhindar dari kondisi rugi dan terjadi kebangkrutan. Peningkatan kinerja perlu terus dijaga dan ditingkatkan oleh setiap perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan agar kondisi keuangan tetap stabil dan tidak bermasalah.

Sektor transportasi merupakan salah satu industri jasa yang paling banyak dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sarana penghubung jarak jauh antara tempat satu dengan tempat yang lainnya dengan cepat dan mudah, salah satunya transportasi udara (pesawat terbang). Pertumbuhan sektor transportasi udara akan mencerminkan pertumbuhan ekonomi secara langsung sehingga transportasi udara mempunyai peranan yang penting dan strategis, baik secara makro maupun mikro.

Dewasa ini, perkembangan dan pertumbuhan sektor transportasi udara tersebut tidak lepas dari peningkatan jumlah pengguna jasa penerbangan, dilihat dari beberapa alasan yang diantaranya adalah adanya kepentingan bisnis, adanya kepentingan pariwisata, efektifitas waktu perjalanan dan berbagai urusan lainnya. Perkembangan industri penerbangan yang sangat pesat membuat tingkat persaingan semakin ketat. Berbagai macam maskapai senantiasa bersaing dalam mendapatkan pelanggan agar tetap dapat bersaing dan bertahan. Karena itu, perusahaan perlu memperhatikan beberapa hal di dalam menghadapi persaingan. Salah satu yang harus diperhatikan perusahaan adalah kinerja keuangan.

Para pengusaha pada umumnya berharap memiliki perusahaan yang selalu exis dan unggul dan segala aspek baik itu dari segi kinerjanya maupun dari segi unggul dalam persaingan yang tentu itu juga menjadi salah satu tujuan utama yang telah ditetapkan pada saat perusahaan berada di puncak kejayaannya lebih dari itu bagi setiap perusahaan penerbangan tentunya memiliki harapan jangka panjang agar aktivitas perusahaan dapat berlangsung dan bertahan sampai periode yang lama sehingga perusahaan

tersebut tidak mengalami hal yang tidak di inginkan bagi setiap perusahaan yaitu : kebangkrutan.

Persaingan yang terjadi pada jasa penerbangan di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat. Indonesia memiliki wilayah yang luas, wilayah Indonesia yang luas tersebut mendukung beberapa perusahaan dalam memberikan jasa transportasi udara kepada masyarakat. Sektor transportasi merupakan sector industri yang menjanjikan, dalam hal pariwisata kemudahan dalam mengakses tempat wisata transportasi banyak diminati para wisatawan lokal maupun asing, ini dikarenakan transportasi udara lebih cepat dalam mengantarkan para wisatawan ke tempat tujuan.

Umumnya tujuan didirikan perusahaan yaitu untuk meningkatkan penghasilan dan memperoleh keuntungan. Untuk tercapainya tujuan tersebut perusahaan harus mampu mengendalikan operasional perusahaan agar bisa bersaing dengan perusahaan-perusahaan penerbangan lainnya. Perusahaan yang tidak mampu mengendalikan perusahaannya untuk tetap stabil akan menjadi perusahaan lemah dalam bersaing, serta akan mengurangi ketertarikan investor untuk berinvestasi karena tentunya akan berdampak pada kondisi keuangan yang kurang baik. Sehingga perusahaan kekurangan dana untuk mengelola perusahaan. hal ini akan mengancam perusahaan mengalami kegagalan atau kebangkrutan.

Pertumbuhan yang baik, prospek, masa depan, dan potensi pengembangan di perusahaan dapat dilihat melalui kinerja suatu perusahaan, Di masa mendatang, informasi kinerja keuangan yang telah dilakukan dimasa

sekarang atau masa lalu pasti akan dibutuhkan, untuk meninjau perbaikan apa yang diperlukan dalam memajukan sumber daya ekonomi suatu perusahaan (Barlian, 2003).

Suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik pula. Kinerja suatu perusahaan khususnya dibidang keuangan merupakan salah satu pedoman bagi masyarakat, permodalan dalam memilih perusahaan yang akan digunakan untuk menginvestasikan sahamnya. Data keuangan yang disajikan perusahaan harus menunjukkan kinerja keuangan yang sehat dan baik kepada pemegang saham secara berkala. Dengan data keuangan yang disajikan, maka akan jelas bagaimana kondisi keuangan perusahaan, sehingga pemegang saham tidak khawatir jika sewaktu-waktu perusahaan akan pailit atau bangkrut.

Perencanaan yang tepat dalam mengelola perusahaan merupakan salah satu pedoman keberhasilan seorang manajer. Seorang manajer harus dapat membuat perencanaan keuangan yang benar-benar sesuai dengan latar belakang dimiliki perusahaan. Analisis rasio merupakan salah satu bentuk pembuat perencanaan serta pengendalian keuangan yang baik.

Secara umum, kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu. (Subramanyam 2005), berpendapat bahwa, laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan, laporan keuangan juga sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mencapai

tujuannya, serta dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya, struktur modal usaha, keefektifan penggunaan aktiva, serta hal-hal lainnya yang berhubungan dengan keadaan finansial perusahaan. efektivitas dan efisiensi dalam suatu manajemen perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan memperoleh laba yang dihasilkan dari berbagai aktivitas perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan dalam periode tertentu.

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan atau tidak mampu lagi dalam memenuhi kewajiban-kewajiban karena perusahaan kekurangan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahannya, sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak bias dicapai. Kesulitan keuangan yang terus menerus dihadapi perusahaan akibat dari biaya yang dikeluarkan perusahaan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh, sehingga perusahaan mengalami kerugian terus-menerus. Hal tersebut bisa mengancam keberlangsungan usaha perusahaan tersebut dalam kurun waktu yang lama. Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu *solvable* (utang lebih besar dibandingkan dengan asset). (Hanafi, 2010:638).

Rudianto (2015) berpendapat bahwa, Altman merumuskan ada 3 jenis rumus pada model Altman *Z-Score*, yang dapat digunakan sesuai dengan kondisi dari masing-masing perusahaan yaitu perusahaan manufaktur *go public*, perusahaan manufaktur *non go public*, dan perusahaan baik *go public*

dan *non go public*.

Rudianto (2015) berpendapat bahwa, Altman menyatakan bahwa standar penilai skor berbeda tergantung pada jenis perusahaan itu sendiri dan terdapat tiga zona yaitu zona aman, zona abu-abu, dan zona berbahaya. Zona aman, perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi. Kemudian zona abu-abu, perusahaan dalam kondisi rawan dan sedang dalam mengalami masalah keuangan yang harus segera diatasi dengan cepat. Dan zona berbahaya, perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi). Sebelumnya, beragam hasil penelitian empiris mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan. Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya resiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan dimasa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, pentingnya suatu model untuk prediksi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak. Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan PT. Air Asia Tbk. Analisis yang banyak digunakan saat ini adalah analisis diskriminan Altman yang mengacu pada rasio-rasio keuangan perusahaan dengan menggunakan suatu persamaan *Z-Score*.

Rasio ini menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan juga dapat menjelaskan

atau memberikan gambaran kepada analis tentang posisi keuangan suatu perusahaan. Analisis *Z-Score* dikenal juga sebagai analisis kebangkrutan karena dari skor yang dihasilkan dapat dilihat apakah suatu perusahaan mempunyai kondisi keuangan yang sehat, atau menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan dan bahkan perusahaan malah berada dalam kondisi terparah yaitu bangkrut. Prediksi Altman dapat disederhanakan sehingga faktor-faktor yang mengindikasikan kebangkrutan dapat dicermati secara mudah.

Maju mundurnya sebuah perusahaan merupakan hal yang biasa terjadi. Kondisi yang dapat membuat para investor dan kreditor merasa khawatir jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bisa mengarah ke kebangkrutan. Terjadinya kebangkrutan pada sejumlah perusahaan tentu saja akan menimbulkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pemilik maupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya.

Air Asia adalah sebuah maskapai penerbangan bertarif rendah (*low cost carrier*) multinasional yang berpusat di Bandara Internasional Kuala Lumpur, Malaysia. Air Asia sendiri adalah maskapai swasta terbesar di Malaysia, dengan jaringan rute di Indonesia, Arab Saudi, Jepang, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Vietnam serta *route carter* menuju Tiongkok dan Hong Kong. Terdapat fasilitas-fasilitas di dalam pesawat seperti, fasilitas entertainment atau inflight entertainment bernama Rokki, tempat duduk premium *flatbed* yang mewah dan nyaman, kursi di zona tenang yang bebas dari gangguan dan adapun kursi yang berada di pintu keluar darurat, dan makanan untuk para penumpang menikmatinya selama penerbangan.

PT Garuda Indonesia merupakan satu ikon terbesar dalam dunia penerbangan Nasional dan satu-satunya maskapai plat merah yang masih bertahan di sektor transportasi udara sampai saat ini. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa perusahaan BUMN Indonesia menunjukkan kinerja yang negatif sehingga dikategorikan perusahaan-perusahaan tersebut berpotensi mengalami kebangkrutan. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk merupakan salah satu perusahaan milik negara yang bergerak dalam Bidang Jasa Angkutan Udara Niaga. Perusahaan ini sedang ramai dibicarakan karena menunjukkan kinerja yang menurun selama tahun 2019-2021 yang terlihat dari data keuangan yang terus menerus merosot. Rute International Garuda Indonesia yaitu Singapore, Denpasar, Surabaya, Kuala Lumpur, Bangkok, Hongkong, Haneda, Seoul, Osaka, Sydney, Amsterdam. Fasilitas Garuda Indonesia dilengkapi dengan fitur kabin rest fleksibel yang dapat disesuaikan untuk kenyamanan posisi istirahat, menyediakan power socket di masing-masing kursi sehingga selama penerbangan tetap dapat digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan laptop atau lainnya. Menyediakan hiburan didalam pesawat dengan beragam pilihan hiburan audio and video on demand (AVOD) dengan LCD TV layar sentuh dalam penerbangan jarak menengah. Selain itu Garuda Indonesia juga menyediakan internet dalam pesawat, menyediakan hidangan khusus yang dirancang untuk kebutuhan dalam penerbangan serta menikmati pengalaman kulineran.

Pada tahun 2019-2021 PT Air Asia Tbk mengalami kerugian dan juga menghadapi berbagai tantangan dimana beban operasi perseroan untuk pembelian bahan bakar avtur meningkat, sejalan dengan kebijakan



pembatasan sosial dan anjuran pemerintah untuk tidak bepergian dan melakukan kunjungan wisata maka perusahaan mengalami penurunan pendapat, sedangkan PT. Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk juga mengalami kerugian di tahun 2020 dan tahun 2021 dikarenakan menurunnya pendapatan jasa usaha yang di terima dan turunnya pendapatan dari jasa pemeliharaan dan perbaikan pesawat. Dan alasan yang mendasar sehingga penulis menganalisis di kedua PT ini karena PT. Air Asia Tbk dan PT. Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk mengalami kerugian atas pendapatan jasa angkutan penerbangannya.

PT Air Asia Tbk. merupakan maskapai penerbangan murah asal Malaysia yang berkantor pusat di Kuala Lumpur. Perusahaan ini telah dinobatkan sebagai maskapai terbaik penerbangan bertarif rendah di dunia dan pelaport perjalanan berbiaya rendah di Asia. Perkembangan industri penerbangan diwarnai dengan kehadiran layanan *low cost carrier* ialah bertujuan menciptakan pasar yang terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat dengan membagi-bagi rute yang pasarnya belum potensial. saat ini perusahaan tersebut mengalami kerugian, secara umum penyebab berhentinya beroperasi karena masalah keuangan. Jika perusahaan tidak memperbaiki permasalahan keuangannya, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan. Selain PT Air Asia Tbk, dalam penelitian ini akan di analisis juga PT Garuda Inonesia (PERSERO) Tbk yang mengalami kerugian dari tahun 2019-2021. Pada tahun 2019 PT Garuda Indonesia (PRSERO) Tbk kenaikan laba, sedangkan pada tahun 2020-2021

mengalami kerugian dikarenakan dampak dari pandemic COVID-19 dan kenaikan harga bahan bakar avtur.

**Tabel 1.1**  
**Laporan laba rugi PT. Air Asia Tbk dan PT. Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk Tahun 2019-2021**

	Tahun	Total Pendapatan (Rp)	Total Beban (Rp)	L/R (Rp)
PT. Air Asia Tbk	2019	6.712.173.608.420	157.368.618.806	(157.368.618.806)
	2020	1.926.691.066.842	4.681.280.940.403	(2.754.589.873.561)
	2021	626.148.231.895	2.964.024.409.930	(2.337.876.178.035)
PT. Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk	2019	4.634.064.376	4.627.606.611	6.457.765
	2020	1.776.315.707	4.252.949.056	(2.476.633.348)
	2021	1.735.300.849	5.909.305.617	(4.174.004.768)

Sumber : Laporan Keuangan PT. Air Asia Tbk dan PT Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk. tahun 2019-2021.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa kondisi keuangan pada PT Air Asia Tbk dan PT. Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk dari tahun 2019-2021 selalu mengalami fluktuasi (naik turunnya Laba/Rugi). Pada tahun 2019 PT. Air Asia mengalami kerugian sebesar Rp. 157.368.618.806 dan PT. Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk tidak mengalami kerugian. Tahun 2020-2021 Laba/Rugi kedua perusahaan mengalami penurunan yang menyebabkan kerugian pada kedua perusahaan yaitu pada tahun 2020 PT. Air Asia mengalami kerugian sebesar Rp. 2.754.589.873.561 dan PT. Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk sebesar Rp. 2.476.633.348. Tahun 2021 kedua perusahaan masih saja mengalami kerugian yaitu PT. Air Asia Tbk sebesar Rp. 2.337.876.178.035 sedangkan PT. Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk sebesar Rp. 4.174.004.768. Dimana anjloknya pendapatan PT. Air Asia Tbk pada tahun 2019-2021 dan PT. Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk pada

tahun 2020-2021 disebabkan oleh dampak pandemi covid-19 yang terjadi dan kenaikan bahan bakar avtur, sehingga berpengaruh pada pendapatan kedua perusahaan dan mengakibatkan kerugian pada tahun-tahun tersebut.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya menurut NurAyu Rahmiani (2019) “Analisis kinerja keuangan pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Talasalapang di Kota Makasar” menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada PT. Pegadaian (Persero) cabang Talasalapang di Kota Makasar selama empat tahun terakhir dalam kondisi baik. Sedangkan menurut Sri Mryumi Putri, Nurman, Dr. Agung Widhi Kurniawan (2019) “Analisis Rasio Keuangan Pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk” menunjukkan bahwa hasil analisis kinerja keuangan periode tahun 2015-2019 dalam kondisi kurang sehat. Menurut Peter dan Yoseph (2011) “ Analisis kebangkrutan dengan Metode Altman *Z-Score*, Springate dan Zmijewski pada PT. Indofood Sukses Makmur TBK periode tahun 2005-2009”, menunjukkan perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut. Sedangkan menurut Anggi Yulia (2013) “Analisis kebangkrutan dengan Metode Altman *Z-Score* pada Perusahaan Rokok *go public*” menunjukkan bahwa 2 (dua) perusahaan rokok *go public* di prediksi dalam keadaan rawan kebangkrutan atau kondisi waspada.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu, **“Analisis Kinerja Keuangan Dan Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score Pada PT. Air Asia Tbk Dan PT. Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan PT. Air Asia Tbk dan PT. Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk ?
2. Hal apa yang membedakan kinerja keuangan pada PT. Air Asia Tbk dan PT. Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk ?
3. Bagaimana prediksi kebangkrutan pada PT. Air Asia Tbk dan PT. Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk selama tahun 2019-2021 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan PT. Air Asia Tbk dan PT. Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk.
2. Untuk mengetahui apa hal yang membedakan kinerja keuangan pada PT. Air Asia Tbk dan PT. Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk.
3. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada PT. Air Asia Tbk dan PT. Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis kinerja keuangan dan prediksi

kebangkrutan pada PT. Air Asia Tbk dan PT. Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk.

- b. Sebagai rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang analisis kinerja keuangan dan prediksi kebangkrutan pada PT. Air Asia Tbk dan PT. Garuda Indonesia (PERSERO) Tbk.
- c. Sebagai sarana ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di masa perkuliahan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberi masukan kepada perusahaan untuk dapat menentukan kebijakan yang diambil perusahaan di masa mendatang.

### b. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan referensi selanjutnya dan memberikan informasi serta pengetahuan kepada pihak akademis dan peneliti mengenai analisis kinerja keuangan dan prediksi kebangkrutan pada PT. Air Asia Tbk dan PT. Garuda Inonesia (PERSERO) Tbk.